GAMBARAN UMUM SITUS GERABAH MANDING SULAWESI BARAT

Citra Andari
(Balai Arkeologi Makassar)

Abstract

Earthenware vessel is one of archaeological artifacts made of clay which has been known since prehistoric, the era when human started to plant and staying in one place. Staying together in one village cause knowledge which has to be arrange increased.
Technology to produce daily goods started to be increased by making things of clay. Before human knew making stuff made of clay, their needs of organic stuff was still used until now, even earthenware vessel could be made.
***Keywords** : charachter, technology, porttery*

I. Pendahuluan

Cara hidup menetap secara bersama-sama di suatu perkampungan, menyebabkan bertambahnya kebutuhan hidup yang harus diatasi dan ditata bersama. Teknologi untuk menghasilkan benda-benda kebutuhan sehar-hari mulai ditingkatkan antara lain cara membuat dan menghasilkan wadah dari tanah liat, kebutuhan mereka akan wadah-wadah dari bahan organis itu masih tetap dipakai sampai sekarang, walaupun barang-barang dari tanah liat telah dibuat (Rangkuti, 1991:2-3).

Penelitian arkeologis membuktikan bahwa gerabah mulai dikenal pada masa bercocok tanam. Bukti-bukti tersebut berasal dari Kendeng Lembu (Banyuwangi), Klapa Dua (Bogor), Serpong (Tangerang), Kalumpang dan Minanga Sipakko (Sulawesi Selatan) dan daerah sekitar Danau Bandung. Dari temuan dapat disimpulkan bahwa teknik pembuatan gerabah dari masa bercocok tanam masih sangat sederhana. Segala sesuatunya masih dikerjakan dengan tangan. Penggunaan tatap batu dan roda putar yang dikenal pada masa perundagian pada tingkat permulaan belum banyak bukti-buktinya kecuali beberapa temuan dari Tangerang dan sekitar Danau Bandung.

Penelitian van Heekeren pada tahun 1941 dan Soejono pada tahun 1969 di Kendeng Lembu, menemukan sejumlah fragmen gerabah tak berhias yang memperlihatkan warna merah yang dipoleskan pada permukaan luarnya. Fragmen gerabah ini ditemukan bersama-sama sejumlah fragmen beliung, beliung setengah jadi, batu asahan dan sejumlah besar pecahan yang mungkin berfungsi sebagai alat. Teknologi pembuatan gerabah di Indonesia pada masa bercocok tanam tingkatnya tidak setinggi teknologi yang dikenal di daratan Asia Tenggara misalnya, Malaysia, Thailand, Cina, Taiwan, dan Jepang. Di tempat-tempat tersebut pada masa yang sama telah dikenal penggunaan roda putar dan pemakaian tatap yang dibalut dengan seutas tali atau diukir dengan berbagai macam pola yang menghasilkan benda-benda gerabah berhias pola tali dan pola lainnya.

Di Sulawesi Barat, peninggalan

Bentuk gerabah erat hubungannya dengan fungsi, karena fungsi adalah salah satu faktor penentu dari bentuknya. Fungsi gerabah dapat dibedakan menjadi fungsi praktis (dalam kehidupan sehari-hari) dan fungsi sekunder (kegiatan upacara). Menurut beberapa pendapat, bahwa gerabah yang digunakan untuk kegiatan upacara bentuknya lebih rumit, sedang untuk keperluan sehari-hari bentuknya lebih sederhana.

Dari hasil penelitian tentang gerabah yang ditemukan di situs Manding, memperlihatkan adanya ciri-ciri gerabah kuno dan baru. Ciri ini ditandai dari bentuk (tipologi) dan teknologi (penggarapan). Hasil klasifikasi ini menunjukkan bahwa situs Manding merupakan areal pemukiman yang cukup intensif dan lama ditempati. Gerabah-gerabah kuno yang berhias diidentifikasi meliputi bentuk umum, seperti periuk, tempayan, dan dupa. Sedang gerabah baru dicirikan oleh jenis-jenis piring, pasu, wajan, dan tungku. Jenis-jenis gerabah ini pada dasarnya telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia sejak masa prasejarah.

Pemberian hiasan pada gerabah adalah perkembangan kemudian yang diciptakan oleh masyarakat pembuat guna menambah keindahan penampilan gerabah. Pemberian pola hias gerabah pada prinsipnya sebagai sarana pencetusan rasa keindahan manusia. Analisis hiasan yang telah dilakukan oleh para ahli, ternyata tidak hanya bertujuan untuk memperindah penampilan gerabah, melainkan lebih jauh dari itu. Tercatat beberapa ahli gerabah seperti M.A. Hardin (1970) yang mengamati struktur dan desain hiasan gerabah sebagai tolak ukur pengelompokan sosial, Ian Hodder (1982) yang mengamati gramatika desain gerabah, dan D. Arnold (1975) yang menemukan bahwa organisasi ruang dekoratif pada wadah gerabah berhias lukis melambangkan pembuat atau pemakainya dalam organisasi sosial memanfaatkan ruang di lingkungan tempat mereka hidup (Diniasti,1994:3).

Disamping yang telah disebutkan di atas, ternyata bahwa hiasan-hiasan pada gerabah memiliki simbol atau perlambang-perlambang, baik berdimensi sosial kemasyarakatan maupun religius. Terhadap gerabah-gerabah kuno yang ditemukan di Sulawesi Selatan yang mengenal hias gerabah dengan cara gores (*incised*). Penerapan teknik ini umum sekali ditemukan pada gerabah-gerabah prasejarah.

Berdasarkan bukti-bukti arkeologis, khususnya di Sulawesi Selatan dan Barat pada masa prasejarah telah ditemukan gerabah berhias sederhana, yaitu pada tradisi gerabah Kalumpang (kompleks gerabah Kalumpang) yang menurut para ahli banyak mendapat pengaruh dari tradisi gerabah di Asia Tenggara yaitu, dari kompleks gerabah sahuyn di Indocina (Soejono,1975:177). Hiasan-hiasan gerabah Kalumpang umumnya geometris seperti lingkaran-lingkaran kecil, titik-titik, garis-garis pendek, dan sejajar. Mengamati masalah pemberian hiasan pada benda-benda, rupanya telah dikenal pada masa prasejarah termasuk pemberian hiasan pada benda gerabah.

Menurut van Der Hoop, bahwa di Indonesia pada masa prasejarah telah dikenal motif-motif hias seperti, motif geometris, motif manusia, dan bagian-bagian tubuh manusia, motif fauna, dan lain-lain (Satari,1987:289). Jenis yang paling sederhana terdapat pada gerabah dengan teknik gores, tekan, tempel, dan lain sebagainya.

Apabila menarik hubungan antara kompleks-kompleks gerabah tertua di Sulawesi Selatan atau bahkan di Indonesia, maka terdapat kesamaan-kesamaan dalam teknik memberi hiasan pada gerabah, demikian pula terhadap motif-motifnya. Hal tersebut juga terlihat pada gerabah situs Manding. Adanya

persamaan itu, dapat dilihat dari prespektif geografis dan kultural, yaitu terdapat kedekatan secara geografi antara pusat gerabah tua (Kalumpang, Toraja, dan Enrekang) dengan gerabah situs Manding. Kemudian dari tipe budaya mereka bahwa pada umumnya masyarakat yang mendiami wilayah utara jazirah Sulawesi Selatan mengenal teknologi pembuatan gerabah dari masa prasejarah sampai sekarang.

Dari hasil identifikasi motif-motif hias yang terdapat pada gerabah situs Manding pada umumnya geometris dan tergolong motif umum, yaitu motif lingkaran, garis-garis miring, garis-garis sejajar, tepi awan, duri ikan, serta hias kulit kerang. Dari sekian banyak motif-motif yang ditampilkan pada gerabah situs Manding memperlihatkan beberapa aspek yang perlu diperhatikan yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bahwa diantara motif hias itu disamping ada yang mengandung keindahan atau estetika juga ada yang merefleksikan keadaan lingkungan sekitar mereka.
2. Pada motif hias tertentu dalam hal ini motif duri ikan dan motif kulit kerang merefleksikan jenis makanan yang dikonsumsi oleh mereka.
3. Fungsi dan peranan motif-motif hias ini adalah sebagai simbol-simbol tertentu dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini dapat diperlihatkan pada desain motif pada bidang yang dihias.

Berdasarkan pengamatan artefaktual dalam hal ini fragmen-fragmen gerabah situs Manding, tidak satupun ditemukan dalam keadaan utuh. Sehingga menghalangi atau bahkan sama sekali menghilangkan kesempatan untuk menganalisis secara struktural motif-motif hias pada bidang hias yang lebih luas. Karena tidak mustahil akan tergambar aspek-aspek sosial kemasyarakatan yang pernah berlangsung dalam masyarakat masa itu.

Apabila dikaitkan dengan ragam hias yang dikenal pada masyarakat Sulawesi Selatan, maka dapat dikatakan bahwa motif hias gerabah situs Manding dapat dijadikan sebagai sarana analisis. Sebagai contoh tentang motif-motif hias yang dikenal pada masyarakat Toraja yang apabila diperbandingkan akan terlihat beberapa persamaan. Meskipun pada perkembangan kemudian dalam masyarakat Toraja telah mengembangkan motif-motif baru yang kesemuanya memiliki simbol atau makna tertentu. Apakah sebagai simbol religi atau sosial kemasyarakatan serta lingkungan mereka.

IV. Penutup

Secara garis besar penelitian masalah gerabah di Sulawesi Selatan dan Barat dari berbagai periode belum tuntas. Padahal hampir di setiap situs dijumpai fragmen-fragmen tembikar berasosiasi dengan temuan-temuan lainnya. Dari beberapa data yang sudah diperoleh dapat diketahui bahwa masih banyak aspek yang perlu ditelaah misalnya hubungan antara satu situs dengan situs lainnya atau mengenai teknologi tembikar yang masih terlihat sampai sekarang. Kesimpulan yang dapat diambil dari gerabah situs Manding adalah :

1. Situs Manding dapat dijadikan acuan perbandingan terhadap situs-situs gerabah yang ada di Sulawesi Selatan dan Barat.
2. Motif-motif hias yang ditemukan dapat digolongkan sangat sederhana yang sekaligus mencerminkan kronologis situs Manding sebagai situs prasejarah yang berkelanjutan ke periode selanjutnya.
3. Berdasarkan hasil pengamatan lingkungan situs Manding telah mengalami tingkat gangguan yang cukup intensif, baik disebabkan oleh alam maupun manusia.

Daftar Pustaka

Diniasti, Alisia. 1994. "Analisis Gerabah Prasejarah: Upaya untuk Mencari Kaitan antara Jenis Hiasan dan Sifat Lingkungan". *Makalah EHPA* di Palembang (belum terbit).

Fontain, Jan, Soekmono, Setyawati Sulaiman. 1972. *Kesenian Indonesia Purba*. The Asia Society Inc.

Hadimuljono. 1977. "Sumbangan Keramik Asing Bagi Penelitian Arkeologi di Daerah Sulawesi Selatan". *Lokakarya Arkeologi*. Lembaga Penelitian dan Penggalian Nasional. Jakarta.

Mc. Kinnon, Edward F. 1991. *Buku Panduan Keramik*. IFSA. Trowulan.

Soegondo, Santoso. 1989. "Gambaran Tentang Sistem Produksi dan Distribusi Gerabah di Plawangan". *Makalah PIA V*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Nasional. Jakarta.

Soejatmi, Satari. 1987. "Seni Hias, Ragam, dan Fungsinya: Pembahasan Singkat Tentang Seni Hias dan Hiasan Kuno". *DIA II*. IAAI. Jakarta.